

DISPARITAS KEJADIAN UNMET NEED DI PROVINSI SULAWESI SELATAN

(Disparity of Unmet Need in the Province of South Sulawesi)

Jumrani Ramli¹, Masni², Syamsiar S. Russeng³

1Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Hasanuddin,
Makassar

Email: jumraniramli@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang: Masalah utama program KB di Indonesia adalah tingginya angka unmet need, di mana Sulawesi Selatan mencapai 14,3% (di atas rata-rata nasional 8,5%). Tujuan: Penelitian ini bertujuan mengetahui disparitas kejadian unmet need KB di Provinsi Sulawesi Selatan berdasarkan umur, pendidikan, jumlah anak, riwayat kontrasepsi, dan paparan media. Metode: Desain potong lintang (cross-sectional) dengan sampel 1262 wanita usia subur (WUS) menikah/hidup bersama umur 15-49 tahun dari data sekunder PMA2020 putaran 1 tahun 2015. Sampel dipilih melalui stratified two-stage sampling. Data dianalisis menggunakan uji Chi-Square dan Regresi Logistik. Hasil: Angka unmet need KB di Sulawesi Selatan adalah 22,5%. Terdapat disparitas kejadian unmet need yang signifikan berdasarkan tingkat pendidikan ($p=0,002$), jumlah anak hidup ($p=0,018$), dan paparan media massa ($p=0,000$). Tidak ada disparitas signifikan berdasarkan umur ($p=0,654$) dan riwayat kontrasepsi ($p=0,877$). Simpulan: Variabel pendidikan, jumlah anak, dan paparan media merupakan faktor pembeda unmet need KB, dengan paparan media massa sebagai faktor dominan yang paling berpengaruh ($OR=1,624$; 95% $CI=1,176-2,243$).

Kata kunci: unmet need, keluarga berencana, pendidikan, jumlah anak, paparan media

ABSTRACT

Background: The main issue of the family planning program in Indonesia is the high rate of unmet need, with South Sulawesi reaching 14.3% (above the national average of 8.5%). Objective: This study aimed to determine the disparity of unmet need family planning in South Sulawesi Province based on age, education, number of children, contraception history, and media exposure. Methods: A cross-sectional design involving 1,262 currently married/cohabiting fertile age women (WUS) aged 15-49 years from the PMA2020 round 1 data of 2015. Samples were chosen using stratified two-stage sampling. Data were analyzed using Chi-Square and Logistic Regression. Results: The unmet need rate in South Sulawesi was 22.5%. There was a significant unmet need disparity by education ($p=0.002$), number of children ($p=0.018$), and media exposure ($p=0.000$). No significant disparity was found for age ($p=0.654$) and history of contraception ($p=0.877$). Conclusion: Education, number of children, and media exposure are the distinguishing factors of unmet need, with media exposure being the most dominant influential factor ($OR=1.624$; 95% $CI=1.176-2.243$).

Key words: unmet need, family planning, education, number of children, media exposure

PENDAHULUAN

Masalah utama dalam pengelolaan program Keluarga Berencana (KB) di Indonesia adalah tingginya angka kebutuhan ber-KB yang tidak terpenuhi atau dikenal sebagai unmet need. Unmet need merujuk pada kelompok wanita usia subur (WUS) yang aktif secara seksual, tidak ingin memiliki anak lagi atau ingin menunda kehamilan berikutnya, namun tidak menggunakan metode kontrasepsi modern apa pun.¹ Tingginya angka unmet need menjadi perhatian serius karena berkontribusi langsung terhadap kehamilan yang tidak diinginkan (unintended/unwanted pregnancy) yang berisiko memicu komplikasi masa kehamilan, persalinan, aborsi tidak aman, serta tingginya morbiditas dan mortalitas ibu dan bayi di dunia.¹⁻³

Berdasarkan laporan global dan studi fertilitas perbandingan di beberapa negara berkembang termasuk Indonesia, proporsi kelompok unmet need cukup menonjol. Di Indonesia, persebaran wilayah dengan unmet need tinggi berada di 10 provinsi strategis.⁴ Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) membuktikan bahwa Provinsi Sulawesi Selatan masuk dalam kategori di atas rata-rata nasional (8,5%) yaitu menyentuh angka 14,3%.^{4,5} Selain itu, terdapat kesenjangan atau disparitas spasial yang sangat tajam antardaerah tingkat kabupaten/kota di Sulawesi Selatan. Angka unmet need tertinggi tercatat di Kabupaten Selayar (32,28%) dan Kabupaten Barru (30,30%), sedangkan angka terendah berada di Kabupaten Maros (7,36%).⁶ Kesenjangan yang lebar ini merupakan indikasi kuat bahwa capaian program KB dan efisiensi manajemen pelayanan informasi maupun logistik alkon belum berjalan secara merata.⁷

Tingginya pertumbuhan penduduk akibat unmet need ini dikhawatirkan memicu ledakan populasi di Indonesia pada tahun 2030 yang diproyeksikan

mencapai 295 juta jiwa, sehingga menurunkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM).⁸ Berbagai studi demografi mengemukakan bahwa perilaku pemenuhan kontrasepsi dipengaruhi oleh karakteristik internal dan eksternal. Faktor-faktor tersebut meliputi umur ibu, tingkat pendidikan formal, jumlah anak hidup, riwayat pemakaian kontrasepsi sebelumnya, kecemasan psikologis akan efek samping medis, tingkat pengetahuan, dukungan suami, budaya, hingga keterpaparan terhadap informasi media massa.⁹⁻¹² Penurunan angka unmet need KB merupakan target RPJMN dan SDGs demi peningkatan kualitas pelayanan kesehatan reproduksi.¹³ Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan secara komprehensif menganalisis disparitas kejadian unmet need KB di Provinsi Sulawesi Selatan berdasarkan variabel umur, pendidikan, jumlah anak, riwayat kontrasepsi, dan paparan media massa menggunakan basis data kuantitatif regional Performance Monitoring and Accountability (PMA2020).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan data sekunder dari survei Performance Monitoring and Accountability 2020 (PMA2020) Putaran 1 yang dilaksanakan secara representatif di Provinsi Sulawesi Selatan pada bulan Juli tahun 2015.¹⁴ Desain penelitian yang digunakan adalah potong lintang (cross-sectional study) untuk menganalisis dinamika, variasi, dan disparitas variabel dependen terhadap independen secara simultan.

Populasi penelitian mencakup seluruh wanita usia subur (WUS) berumur 15-49 tahun di Provinsi Sulawesi Selatan yang terekam dalam database PMA2020 yakni sebanyak 2.222 orang. Penarikan sampel dijalankan menggunakan metode stratified two-stage sampling oleh tim teknis PMA. Tahap pertama memilih sejumlah 25

wilayah pencacahan (blok sensus) berdasarkan klaster Sensus Penduduk BPS menggunakan teknik probability proportional to size (PPS). Tahap kedua memilih secara acak sederhana sebanyak 35 rumah tangga dan WUS pada masing-masing blok sensus terpilih. Penentuan sampel akhir menggunakan kriteria inklusi operasional: WUS berusia 15-49 tahun, berstatus berpasangan (menikah/hidup bersama), tidak dalam kondisi hamil, serta memiliki rekam data yang bersih (clean) dan lengkap tanpa rekam hilang (missing data). Subjek penelitian yang lolos kriteria berjumlah 1.262 responden.

Prosedur pengumpulan data primer oleh kader enumerator lokal menggunakan bantuan perangkat ponsel pintar (smartphone) berbasis Open Data Kit (ODK) melalui wawancara terstruktur tatap muka secara privat.¹⁴ Definisi operasional variabel dependen adalah status unmet need KB (Ya atau Tidak). Variabel independen meliputi umur WUS (<20, 20-35, >35 tahun), jenjang pendidikan formal tertinggi (SMA ke atas dan SMP ke bawah), jumlah anak hidup (≤ 2 dan > 2 anak), riwayat penggunaan kontrasepsi sebelumnya (Ya atau Tidak), dan paparan informasi kontrasepsi melalui media massa cetak maupun elektronik (Terpapar atau Tidak Terpapar). Pengolahan data dilakukan secara komputerisasi melalui tahapan coding, editing, entry, dan cleaning. Analisis univariat disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi. Analisis bivariat untuk menganalisis disparitas menggunakan uji kuantitatif Chi-Square, sedangkan analisis multivariat menggunakan Regresi Logistik biner metode enter untuk menetapkan faktor pembeda yang paling dominan.

HASIL

Analisis univariat menyajikan sebaran persentase dari karakteristik umum responden WUS di Provinsi Sulawesi Selatan yang terangkum secara sistematis

pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Umum Responden Wanita Usia Subur (N = 1262)

Karakteristik Responden	Jumlah (n)	Persen (%)
Umur WUS: < 20 tahun	34	2,7
20-35 tahun	617	48,9
> 35 tahun	611	48,4
Pendidikan: SMA keatas	703	55,7
SMP kebawah	559	44,3
Jumlah Anak Hidup: ≤ 2 anak	754	59,7
> 2 anak	508	40,3
Riwayat Kontrasepsi: Tidak	331	26,2
Ya	931	73,8
Paparan Media Massa: Terpapar	872	69,1
Tidak Terpapar	390	30,9
Status Kebutuhan KB: Tidak Unmet Need	978	77,5
Unmet Need	284	22,5
Total	1262	100,0

Sumber: Analisis Data Sekunder PMA2020

Berdasarkan Tabel 1, mayoritas subjek penelitian berada pada rentang usia reproduksi sehat 20-35 tahun (48,9%) dan kelompok usia matang >35 tahun (48,4%).

Karakteristik sosial ekonomi menunjukkan mayoritas responden berpendidikan SMA ke atas (55,7%), paritas rendah dengan jumlah anak hidup ≤ 2 anak (59,7%), serta memiliki pengalaman atau riwayat menggunakan alat kontrasepsi sebelumnya (73,8%). Persentase keterpaparan informasi dari media massa tercatat cukup tinggi mencapai 69,1%. Hasil analisis univariat ini mendapati total angka kejadian unmet need KB di Provinsi Sulawesi Selatan mencapai 22,5%.

Analisis bivariat dijalankan melalui uji tabulasi silang Chi-Square untuk membuktikan eksistensi disparitas kejadian unmet need KB berdasarkan masing-masing faktor determinan individu. Hasil analisis bivariat dijabarkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Analisis Disparitas Kejadian Unmet Need KB Berdasarkan Karakteristik WUS

Karakteristik	Tidak Unmet Need	Unmet Need	Total	p-value
Umur: < 20 tahun	26 (76,5%)	8 (23,5%)	34 (100%)	0,654
20-35 tahun	485 (78,6%)	132 (21,4%)	617 (100%)	
> 35 tahun	467 (76,4%)	144 (23,6%)	611 (100%)	
Pendidikan: SMA keatas	521 (74,1%)	182 (25,9%)	703 (100%)	0,002*
SMP kebawah	457 (81,8%)	102 (18,2%)	559 (100%)	
Jumlah Anak: ≤ 2 anak	602 (79,8%)	152 (20,2%)	754 (100%)	0,018*

> 2 anak	376 (74,0%)	132 (26,0%)	508 (100%)	
Riwayat KB: Tidak	225 (77,0%)	76 (23,0%)	331 (100%)	0,877
Ya	726 (77,7%)	208 (22,3%)	931 (100%)	
Paparan Media: Terpapar	651 (74,7%)	221 (25,3%)	872 (100%)	0,000*
Tidak Terpapar	327 (83,8%)	63 (16,2%)	390 (100%)	

Sumber: Uji Analisis Chi-Square (*signifikan $p < 0,05$)

Hasil uji bivariat Chi-Square (Tabel 2) membuktikan secara empiris adanya disparitas kejadian unmet need KB yang signifikan berdasarkan jenjang pendidikan formal ($p = 0,002$), jumlah anak hidup ($p = 0,018$), dan paparan media massa ($p = 0,000$). Proporsi unmet need tampak menonjol pada kelompok berpendidikan tinggi SMA ke atas (25,9%), paritas tinggi > 2 anak (26,0%), serta kelompok yang terpapar informasi media (25,3%). Sebaliknya, faktor umur ibu ($p = 0,654$) dan riwayat pemakaian kontrasepsi sebelumnya ($p = 0,877$) tidak memperlihatkan adanya disparitas kejadian yang signifikan.

Langkah berikutnya adalah analisis multivariat menggunakan Regresi Logistik biner enter untuk mengetahui interaksi simultan sekaligus mengisolasi faktor determinan pembeda yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap unmet need KB (Tabel 3).

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Logistik Determinan Kejadian Unmet Need KB

Variabel	B	Wald	Sig. (p)	Exp (B) / OR
----------	---	------	----------	--------------

				(95% CI)
Pendidikan (SMA keatas)	0,38 7	6,968	0,00 8	1,472 (1,10 5 – 1,961)
Jumlah Anak (> 2 anak)	- 0,41 5	8,944	0,00 3	0,660 (0,50 3 – 0,867)
Paparan Media (Terpapar)	0,48 5	8,677	0,00 3	1,624 (1,17 6 – 2,243)
Konstanta	- 1,57 6	95,35 7	0,00 0	0,207

Sumber: Permodelan Regresi Logistik

Hasil uji regresi logistik (Tabel 3) membuktikan ketiga variabel yang dimasukkan bermakna signifikan sebagai faktor pembeda unmet need KB secara statistik ($p < 0,05$). Variabel paparan media massa terisolasi sebagai prediktor dominan yang paling kuat mempengaruhi tingginya kejadian unmet need di Sulawesi Selatan dengan nilai Odds Ratio (OR = 1,624), diikuti oleh tingkat pendidikan (OR = 1,472), dan paritas/jumlah anak hidup (OR = 0,660).

PEMBAHASAN

Temuan utama dalam analisis multivariat menunjukkan bahwa paparan media massa merupakan prediktor dominan yang memicu disparitas unmet need KB di Provinsi Sulawesi Selatan (OR = 1,624; $p = 0,003$). Secara umum, keterpaparan media (televisi, radio, cetak, internet) memiliki andil besar dalam pembentukan opini, kepercayaan, serta perluasan wawasan individu.¹⁰ Namun, fakta di lapangan membuktikan bahwa

tingginya paparan informasi justru berkorelasi dengan tingginya unmet need. Hal ini selaras dengan analisis bahwa penyebaran informasi kesehatan reproduksi di media massa sering kali tidak seimbang, dan ruang digital kerap memuat diskursus informal atau misinformasi mengenai efek samping kontrasepsi, rasa tidak nyaman, hingga risiko kesehatan metabolik. Ketidakseimbangan informasi ini memicu kecemasan psikologis mendalam bagi wanita usia subur (WUS). Dampak lanjutannya, meskipun secara laten mereka memiliki preferensi kuat menolak hamil, mereka enggan menggunakan metode kontrasepsi modern, sehingga menciptakan status unmet need yang tinggi.^{9,15,16}

Jenjang pendidikan formal juga memberikan kontribusi kontradiktif yang signifikan terhadap disparitas kejadian unmet need (OR = 1,472; $p = 0,008$). WUS dengan riwayat pendidikan SMA ke atas berisiko 1,472 kali lebih tinggi mengalami unmet need dibandingkan kelompok SMP ke bawah. Berdasarkan tinjauan perilaku, seseorang dengan tingkat pendidikan tinggi cenderung berpikir lebih kritis dan analitis dalam mengambil keputusan.^{10,17} Meskipun pendidikan tinggi memicu sikap positif terhadap konsep pembatasan jumlah anak dan perluasan peran perempuan,¹¹ mereka juga memiliki kekhawatiran analitis yang tinggi terhadap kompatibilitas hormonal alkon modern bagi tubuh mereka. Kelompok berpendidikan tinggi ini memilih menunda keputusan ber-KB sampai mendapatkan metode yang dirasa benar-benar aman, yang mengakibatkan timbulnya kesenjangan antara tujuan reproduksi dan perilaku kontrasepsi riil.¹⁸⁻²⁰

Variabel jumlah anak hidup terbukti sebagai determinan pembeda struktural yang sangat bermakna (OR = 0,660; $p = 0,003$). Responden dengan paritas banyak (>2 anak) memiliki kecenderungan unmet need yang kuat. Hal ini terjadi akibat kuatnya preferensi untuk menghentikan

kesuburan (limiting birth) demi menjaga kesejahteraan ekonomi dan masa depan keluarga.^{21,22} Kendati demikian, niat untuk mengakhiri kesuburan ini sering kali membentur tembok hambatan eksternal, seperti keterbatasan akses jangkauan ke fasilitas titik pelayanan kesehatan (SDP) penyedia Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) yang aman, kendala finansial keluarga, serta adanya oposisi atau ketidaksetujuan dari pihak suami.^{12,23,24}

Di sisi lain, permodelan membuktikan faktor umur ($p = 0,654$) dan riwayat kontrasepsi ($p = 0,877$) tidak berhubungan atau tidak memiliki disparitas kejadian yang bermakna. Penemuan ini mempertegas bahwa permasalahan unmet need di Provinsi Sulawesi Selatan merupakan fenomena makro yang bersifat merata lintas kelompok umur reproduksi dan tidak didasari oleh faktor trauma kegagalan alkon di masa lalu, melainkan didorong oleh dinamika persepsi risiko medis, paparan informasi eksternal, dan pencapaian paritas ideal.²⁵

KESIMPULAN

Angka kejadian unmet need KB total di Provinsi Sulawesi Selatan mencapai 22,5%. Analisis kuantitatif membuktikan tidak terdapat disparitas kejadian unmet need yang signifikan berdasarkan kelompok umur ($p = 0,654$) dan riwayat pemakaian kontrasepsi sebelumnya ($p = 0,877$). Namun, disparitas kejadian unmet need terbukti eksis secara signifikan berdasarkan jenjang pendidikan formal ($p = 0,002$), jumlah anak hidup ($p = 0,018$), dan paparan informasi kontrasepsi melalui media massa ($p = 0,000$).

Integrasi uji multivariat menetapkan bahwa variabel tingkat pendidikan, jumlah anak, dan paparan media massa secara simultan bertindak sebagai faktor pembeda struktural kejadian unmet need KB di Sulawesi Selatan. Keterpaparan informasi media massa terisolasi sebagai faktor

determinan dominan yang paling kuat memicu kejadian unmet need dengan nilai koefisien risiko tertinggi (OR = 1,624; 95% CI = 1,176 – 2,243), diikuti oleh variabel pendidikan formal (OR = 1,472; 95% CI = 1,105 – 1,961) dan variabel jumlah anak hidup (OR = 0,660; 95% CI = 0,503 – 0,867).

DAFTAR RUJUKAN

- World Health Organization. Global Health Observatory: Unmet Need For Family Planning (Situation and Trends). Geneva: World Health Organization; 2012.
- Kennedy S, et al. Reproductive Health, The case for investing in family planning in the Pacific: costs and benefits of reducing unmet need for contraception in vanuatu and the Solomon Islands. *Bio Med*. 2013;11(3):142-149.
- Anthony OL. Prevalence and determinants of unmet need for family planning in Nnewi, south-east Nigeria. *International Journal of Medicine and Medical Science*. 2009;1(1):34-40.
- BPS, BKKBN, Kemenkes, Macro International. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2012. Jakarta: Kemenkes RI; 2013.
- Depkes RI. Capai Target MDG's Demi Terwujudnya Derajat Kesehatan Masyarakat yang Tinggi. Jakarta: Departemen Kesehatan RI; 2012.
- Sutarty, Titien. Info Kependudukan dan Pemberdayaan Perempuan. Makassar: BPPKB Provinsi Sulawesi Selatan; 2010.
- Sudariato. Kepedulian Terhadap Unmet Need KB Di Propinsi Sulawesi Selatan. Makassar: Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan; 2010.
- Rismawati S. Unmet Need: Tantangan Program Keluarga Berencana Dalam Menghadapi Ledakan Penduduk Tahun 2030. Magister Kebidanan Fakultas Kedokteran UNPAD, Bandung; 2013.
- Geda Y, Lako T. Mass media exposure and unintended pregnancies in developing

- countries. *Global Health Journal*. 2011;5(2):88-94.
- Notoatmodjo S. Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2010.
- Makripuddin L. Perempuan Unmet Need di Kabupaten Lombok Timur: Studi pengaruh variabel demografi, sosial, ekonomi, sikap dan akses pelayanan terhadap Unmet Need Index perdesaan dan perkotaan. Tesis. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada; 2011.
- Ismail AB, Fitria D. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Terjadinya Unmet Need KB pada Pasangan Usia Subur (PUS) di Kelurahan Sempaja Selatan Kecamatan Samarinda Utara. Samarinda; 2010.
- BKKBN. Rapat Kerja Kesehatan Nasional 2016 Gelombang II. Jakarta: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional; 2016.
- PMA. Kerangka Acuan Performance Monitoring and Accountability 2020 (PMA2020). Johns Hopkins Bloomberg School of Public Health. Bill & Melinda Gates Institute For Population and Reproductive Health; 2015.
- Berhane G, et al. Mass media campaign exposure and its association with family planning utilization in East Africa. *Italian Journal of Public Health*. 2011;8(3):261-267.
- Adhikari R, et al. Correlates of unintended pregnancy among currently pregnant married women in Nepal. *BMC International Health and Human Rights*. 2009;9(1):15-22.
- Notoatmodjo S. Pengembangan Sumber Daya Manusia dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2009.
- Ahmadi A, Iran MJ. Unmet need Family Planning In Iran. Tours, France: XXV IUSSP International Population Conference; 2007.
- Asnake M, et al. Addressing unmet need for long-acting family planning in Ethiopia: Uptake of single-rod progestogen contraceptive implants (Implanon) and characteristics of users. *International Journal of Gynecology and Obstetrics*. 2013;123(2):22-27.
- Bapenas. Laporan Akhir Tahun: Evaluasi Pelayanan Keluarga Berencana bagi Masyarakat Miskin (Keluarga Prasejahtera/ KPS dan Keluarga Sejahtera-1/KS-1). Jakarta: Bappenas; 2010.
- Karlinawati S, Eko AM. Keluarga Indonesia, Aspek dan dinamika zaman. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada; 2010.
- Leli A, Maria A. Penggarapan Kelompok Unmet Need di Pare-Pare Sulawesi Selatan. Pare-Pare: UPTD KB; 2009.
- Gebre G, et al. Prevalence and factors associated with unmet need for family planning among the currently married reproductive age women in Shire-Enda-Slassie, Northern West of Tigray, Ethiopia 2015: a community based cross-sectional study. *Pan African Medical Journal*. 2016;24(1):12-19.
- Patil S, et al. Unmet Needs For Contraception In Married Women In A Tribal Area Of India. *Malaysian Journal Of Public Health Medicine*. 2010;10(2):44-51.
- Isymawati. Determinan Kejadian Unmet Need Keluarga Berencana Pada Pasangan Usia Subur Di Kecamatan Marusu Kabupaten Maros. Tesis. Makassar: Universitas Hasanuddin; 2014.